JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 4, Juli (2026)
DOI:



Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Metode Springate pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

Tantri Anugrah[1], Anwar Ramli[2] Agung Widhi Kurniawan[3], Nurman[4], Annisa Paramaswary Aslam[5]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Negeri Makassar[12345], Kota Makassar, Indonesia
Email: *1,2,3,4,5 * 1* tantrianugrah955@gmail.com, [2]anwar.r@unm.ac.id,[3]agungwk@unm.ac.id
[4] nurman@unm.ac.id,[5]annisa.paramaswary@unm.ac.id

Riwayat Artikel
Dikirim: April 10 2026
Direvisi: Juni 20 2026
Diterima: Juli 10 2026
Dipublikasi: juli 25 2026

Kata Kunci:
Financial distress, Kebangkrutan, Metode Springate, Perusahaan Transportasi, Bursa Efek Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Springate pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 13 sampel dengan total unit analisis berjumlah 65 unit dari 38 populasi yang memenuhi kriteria pengujian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2020-2024 dari laman Bursa Efek Indonesia. Analisis kebangkrutan diukur menggunakan model Springate Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan sektor transportasi didominasi oleh resiko kebangkrutan yang tinggi. Dari 65 total sampel data yang diuji, sebanyak 57 sampel diklasifikasikan berada dalam kategori *financial distress* dan hanya 8 sampel yang diklasifikasikan berada dalam kategori sehat.

Keywords:
Financial distress, Bankruptcy, Springate Method, Transportation Companies, Indonesia Stock Exchange

Abstract

This study aims to analyze bankruptcy risk using the Springate method for transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative descriptive approach. The research sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 13 companies with a total of 65 observation units analyzed from a population of 38 transportation companies that met the criteria. Data collection was conducted through the documentation method by gathering secondary financial report data for 2020–2024 from the official website of the Indonesia Stock Exchange. Bankruptcy risk was measured using the Springate Score model. The results of this study indicate that the financial condition of the transportation sector is heavily dominated by a high risk of bankruptcy. Out of the 65 total samples tested, 57 samples were classified in the financial distress category, while only 8 samples were classified in the healthy category.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0) license

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan entitas bisnis yang didirikan secara perseorangan maupun kelompok untuk menjalankan kegiatan ekonomi dengan tujuan memperoleh laba. Laba diperoleh dari selisih antara pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama menjalankan aktivitas perusahaan (Wals, 2004). Keuntungan tersebut menjadi sumber bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha dan mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Berdasarkan jenis produk, layanan, dan aktivitasnya, perusahaan dikelompokkan ke dalam berbagai sektor, salah satunya sektor transportasi.

Sektor transportasi memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia karena menyediakan layanan mobilitas orang dan barang melalui moda transportasi darat, laut, dan udara. Seiring perkembangan teknologi, banyak perusahaan transportasi juga menyediakan layanan berbasis aplikasi untuk memudahkan pemesanan secara daring. Selain melayani angkutan penumpang, perusahaan transportasi juga menyediakan jasa logistik dan pengiriman barang yang menjangkau berbagai wilayah.

Perkembangan sektor transportasi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Didukung oleh kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan, sektor ini memiliki peluang investasi yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai pertumbuhan sektor transportasi meningkat dari Rp540.300,8 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp740.399,3 miliar pada tahun 2019. Meskipun demikian, sektor transportasi menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga bahan bakar, perubahan regulasi pemerintah, dan pandemi COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada Maret 2020. Menurut Iksan Burhanuddin dan Nur Abdi (2020), pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan transportasi.

Berdasarkan data BPS, kebijakan pengendalian transportasi yang diterapkan pada April 2020 menyebabkan jumlah penumpang transportasi udara menurun sebesar 61%, transportasi kereta api sebesar 56,5%, dan transportasi laut sebesar 55,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor transportasi sangat dipengaruhi oleh kebijakan mobilitas masyarakat, meskipun sektor ini tetap memiliki peran penting sebagai penunjang aktivitas ekonomi, distribusi barang, dan konektivitas antarwilayah di Indonesia (BPS).

Tabel 1. Pendapatan Perusahaan Transportasi di BEI 2020-2024 (Dalam Jutaan)

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024
1	ASSA	3.037.359	5.088.094	5.870.094	4.438.522	4.955.892
2	BIRD	2.046.660	2.220.841	3.590.100	4.422.472	5.039.947
3	BPTR	162.257	212.042	333.910	441.461	541.956
4	CMPP	1.610.973	626.002	3.780.526	6.625.321	7.943.931
5	GIAA	21.049.330	19.073.065	33.036.352	45.271.105	55.200.817
No	**Kode**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**	**2024**
6	HELI	143.838	63.399	44.558	69.082	131.207
7	IMJS	4.142.750	4.039.420	4.825.433	5.154.369	5.405.027
8	LRNA	65.047	70.201	93.103	92.959	80.930
9	SAFE	143.961	161.058	253.249	242.793	233.601
10	TAXI	21.542	7.263	2.949	4.851	3.899
11	WEHA	70.514	93.435	183.436	267.169	304.367
12	PURA	95.956	118.253	119.024	193.097	280.301
13	TRJA	402.461	402.585	483.001	604.414	595.273

Sumber: Data Diolah, 2025

Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan di berbagai sektor mengalami penurunan kinerja keuangan yang berpotensi mengarah pada *financial distress*. *Financial distress* merupakan tahap awal penurunan kondisi keuangan perusahaan yang apabila tidak segera ditangani dapat berujung pada kebangkrutan. Menurut Suryanto T. (2014), prediksi kebangkrutan penting dilakukan agar perusahaan dapat menyusun strategi untuk keluar dari *distress zone.*

Kebangkrutan memberikan dampak yang signifikan bagi pemegang saham, kreditor, karyawan, pemerintah, dan stabilitas industri. Oleh karena itu, analisis kebangkrutan diperlukan untuk memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dan menjadi dasar pengambilan keputusan. Rudianto (2013:251) menyatakan bahwa kebangkrutan merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo sehingga menimbulkan kesulitan likuiditas

yang dapat menjadi awal terjadinya kebangkrutan. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah model Springate, yang dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978 menggunakan pendekatan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model ini menggunakan empat rasio keuangan utama, yaitu *working capital to total assets, earnings before interest and taxes to total assets, earnings before taxes to current liabilities, dan sales to total assets*. Metode Springate dinilai cukup efektif dengan tingkat akurasi sekitar 80–90%, tergantung pada sektor dan negara, serta mampu mendeteksi perubahan kinerja perusahaan melalui nilai S-Score.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 menggunakan metode Springate. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencerminkan kondisi selama pandemi COVID-19 hingga masa pemulihan ekonomi pascapandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Hermawan (2005), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan karakteristik suatu fenomena, sedangkan penelitian kuantitatif menurut Mukhdi (2021) merupakan penelitian yang menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik untuk menggambarkan kondisi populasi maupun memprediksi kecenderungan di masa mendatang sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, dengan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Mei.

Menurut Sugiyono (2015:38), definisi operasional variabel merupakan atribut atau nilai dari suatu objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel diukur menggunakan metode Springate untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Variabel yang digunakan terdiri atas Working Capital to Total Assets (X1) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja dari total aset dengan rumus (Aset Lancar – Liabilitas Lancar)/Total Aset; Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets (X2) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset (EBIT/Total Aset). Menurut Harahap (2008), semakin tinggi rasio ini menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik. Variabel berikutnya adalah Earnings Before Taxes to Current Liabilities (X3) yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek melalui laba sebelum pajak (Laba Sebelum Pajak/Liabilitas Lancar). Selanjutnya, Sales to Total Assets (X4) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan (Penjualan/Total Aset). Menurut Hanafi dan Halim (2005), rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, yaitu sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu (Salsabila, 2019). Kriteria sampel meliputi perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2020–2024, serta termasuk dalam subsektor transportasi. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 13 perusahaan sebagai sampel penelitian, yaitu Adi Sarana Armada Tbk. (ASSA), Blue Bird Tbk. (BIRD), Batavia Prosperindo Trans Tbk. (BPTR), AirAsia Indonesia Tbk. (CMPP), Garuda Indonesia (Persero) Tbk. (GIAA), Jaya Trishindo Tbk. (HELI), Indomobil Multi Jasa Tbk. (IMJS), Eka Sari Lorena Transport Tbk. (LRNA), Steady Safe Tbk. (SAFE), Express Transindo Utama Tbk. (TAXI), WEHA Transportasi Indonesia Tbk. (WEHA), Putra Rajawali Kencana Tbk. (PURA), dan Transkon Jaya Tbk. (TRJA). Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 65 observasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi periode 2020–2024 yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari Bursa Efek Indonesia. Data tersebut digunakan untuk menghitung rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam model

Springate sebagai dasar penilaian potensi kebangkrutan perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dengan bantuan program SPSS. Selanjutnya dilakukan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode Springate dengan persamaan S-Score = $1{,}03X_1 + 3{,}07X_2 + 0{,}66X_3 + 0{,}40X_4$. Nilai S-Score kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria Gordon L.V. Springate, yaitu perusahaan dengan S-Score > 0,862 dikategorikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan dengan S-Score < 0,862 dikategorikan mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan (Barry, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan data rasio X1 sampai dengan X4, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan terhadap hasil nilai Springate untuk menganalisis resiko kebangkrutan pada perusahaan. Adapun rumus yang akan digunakan untuk menghitung hasil nilai Springate, yaitu:

$$Z = 1{,}03X1 + 3{,}07X2 + 0{,}66X3 + 0{,}4X4$$

Berdasarkan hasil perhitungan model Springate maka dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan tersebut antara lain:

a. Jika Z > 0,862, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat.

b. Jika Z < 0,862, maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Berikut merupakan hasil dari perhitungan analisis model Springate yang telah diperoleh.

Tabel 2. Hasil Analisis Metode Springate

Emiten	Tahun	1,03X1	3,07X2	0,66X3	0,4X4	Z	Ketegori
ASSA	2020	-0,161	0,191	0,031	0,235	0,296	Financial Distress
	2021	-0,021	0,235	0,125	0,337	0,676	Financial Distress
	2022	-0,035	0,115	0,003	0,323	0,405	Financial Distress
	2023	-0,028	0,141	0,026	0,242	0,381	Financial Distress
	2024	-0,037	0,288	0,164	0,257	0,671	Financial Distress
BIRD	2020	0,085	-0,079	-0,300	0,113	-0,180	Financial Distress
	2021	0,125	0,048	0,030	0,135	0,337	Financial Distress
	2022	0,070	0,237	0,352	0,208	0,868	Sehat
	2023	0,084	0,264	0,449	0,233	1,030	Sehat
	2024	0,086	0,300	0,459	0,239	1,084	Sehat
BPTR	2020	-0,226	0,190	0,027	0,121	0,112	Financial Distress
	2021	-0,137	0,207	0,071	0,104	0,245	Financial Distress
	2022	-0,121	0,227	0,079	0,107	0,292	Financial Distress
	2023	-0,069	0,230	0,098	0,116	0,374	Financial Distress
	2024	-0,147	0,224	0,086	0,105	0,269	Financial Distress

.

	2024	-0,147	0,224	0,086	0,105	0,269	Distress
CMPP	2020	-0,810	-1,415	-0,409	0,106	-2,528	Financial Distress
	2021	-1,291	-1,002	-0,194	0,049	-2,437	Financial Distress
	2022	-1,378	-0,754	-0,146	0,282	-1,995	Financial Distress
	2023	-1,389	-0,352	-0,082	0,433	-1,390	Financial Distress
	2024	-1,566	-0,590	-0,110	0,556	-1,711	Financial Distress
GIAA	2020	-0,359	-0,583	-0,400	0,055	-1,287	Financial Distress

Emiten	**Tahun**	**1,03X1**	**3,07X2**	**0,66X3**	**0,4X4**	**Z**	**Ketegori**
	2021	-0,783	-1,691	-0,518	0,074	-2,917	Financial Distress
	2022	-0,145	2,141	1,545	0,135	3,675	Sehat
	2023	-0,078	0,315	0,133	0,175	0,545	Financial Distress
	2024	-0,096	0,185	-0,046	0,206	0,249	Financial Distress
HELI	2020	0,042	0,145	0,042	0,171	0,401	Financial Distress
	2021	0,009	0,201	0,032	0,084	0,327	Financial Distress
	2022	-0,271	-0,986	-0,482	0,079	-1,660	Financial Distress
	2023	-0,516	0,132	-0,002	0,135	-0,250	Financial Distress
	2024	-0,167	0,224	0,061	0,294	0,411	Financial Distress
IMJS	2020	-0,059	0,069	-0,007	0,070	0,073	Financial Distress
	2021	-0,075	0,076	-0,004	0,065	0,062	Financial Distress
	2022	-0,143	0,089	0,009	0,072	0,026	Financial Distress
	2023	-0,033	0,123	0,021	0,072	0,183	Financial Distress
	2024	-0,043	0,117	0,013	0,074	0,161	Financial Distress
LRNA	2020	-0,019	-0,421	-1,054	0,096	-1,397	Financial Distress
	2021	0,001	-0,280	-0,799	0,117	-0,962	Financial Distress
	2022	-0,028	-0,230	-0,503	0,166	-0,594	Financial Distress
	2023	-0,009	0,005	-0,014	0,104	0,086	Financial Distress
	2024	-0,015	-0,197	-0,778	0,097	-0,893	Financial Distress
SAFE	2020	-0,532	0,227	-0,056	0,179	-0,183	Financial Distress
	2021	-1,024	0,403	0,003	0,216	-0,401	Financial Distress
	2022	-0,677	0,518	0,043	0,374	0,258	Financial Distress

Emiten	Tahun	1,03X1	3,07X2	0,66X3	0,4X4	Z	Ketegori
	2023	-0,931	0,637	0,071	0,409	0,187	Financial Distress
	2024	-0,672	0,779	0,169	0,457	0,733	Financial Distress
TAXI	2020	-1,790	-0,832	-0,083	0,035	-2,669	Financial Distress
	2021	0,795	6,076	10,483	0,032	17,386	Sehat
	2022	0,828	-0,630	-1,127	0,016	-0,913	Financial Distress
	2023	0,839	-0,183	-0,317	0,028	0,367	Financial Distress
	2024	0,952	-0,093	-1,293	0,026	-0,407	Financial Distress
WEHA	2020	-0,091	-0,532	-0,942	0,128	-1,437	Financial Distress
	2021	-0,080	-0,048	-0,229	0,168	-0,189	Financial Distress
	2022	0,057	0,315	0,567	0,252	1,190	Sehat
	2023	0,199	0,426	0,754	0,304	1,683	Sehat
	2024	0,030	0,392	0,596	0,322	1,339	Sehat
PURA	2020	0,128	0,093	0,229	0,085	0,535	Financial Distress
	2021	0,113	0,101	0,264	0,098	0,577	Financial Distress
	2022	0,067	0,082	0,085	0,088	0,322	Financial Distress
	2024	0,045	0,123	0,046	0,182	0,396	Financial Distress
TRJA	2020	-0,151	0,420	0,133	0,266	0,668	Financial Distress
	2021	-0,033	0,399	0,195	0,249	0,810	Financial Distress
	2022	-0,012	0,282	0,102	0,221	0,594	Financial Distress
	2023	-0,205	0,181	0,023	0,217	0,217	Financial Distress
	2024	-0,068	0,323	0,114	0,273	0,642	Financial Distress

Berdasarkan analisis Springate Score terhadap 13 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 (65 observasi), diperoleh hasil bahwa 57 sampel (87,69%) berada dalam kategori *financial distress*, sedangkan 8 sampel (12,31%) berada dalam kategori sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan transportasi masih menghadapi tekanan keuangan selama periode penelitian.

ASSA mengalami *financial distress* sepanjang 2020–2024 dengan nilai Z berkisar antara 0,296–0,676, dipengaruhi oleh rendahnya modal kerja dan profitabilitas. BIRD menunjukkan perbaikan signifikan, dari kondisi *financial distress* pada 2020–2021 menjadi sehat sejak 2022 hingga 2024 dengan nilai Z meningkat dari 0,868 menjadi 1,084 akibat membaiknya profitabilitas dan kemampuan menghasilkan laba.

.

BPTR tetap berada dalam kategori *financial distress* selama periode penelitian meskipun nilai Z meningkat hingga 2023, kemudian kembali menurun pada 2024. CMPP juga konsisten mengalami *financial distress*, dengan nilai Z yang seluruhnya berada jauh di bawah batas sehat akibat lemahnya modal kerja, profitabilitas, dan laba sebelum pajak.

GIAA mengalami *financial distress* pada 2020–2021, sempat berada pada kategori sehat pada 2022 dengan nilai Z sebesar 3,675, namun kembali mengalami *financial distress* pada 2023–2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian Merisa Fitriani dan Nurul Huda (2020) yang menyatakan bahwa GIAA telah mengalami *financial distress* bahkan sebelum pandemi.

HELI, IMJS, LRNA, SAFE, PURA, dan TRJA seluruhnya berada dalam kategori *financial distress* selama periode penelitian. Meskipun beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan nilai Z pada tahun-tahun tertentu, peningkatan tersebut belum mampu melewati batas 0,862 sebagai indikator perusahaan sehat. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya profitabilitas, lemahnya modal kerja, serta tingginya beban kewajiban.

TAXI menunjukkan fluktuasi yang sangat tinggi. Perusahaan berada pada kondisi *financial distress* pada 2020, berubah menjadi sehat pada 2021, namun kembali mengalami *financial distress* pada 2022–2024 akibat tidak mampu mempertahankan kinerja keuangan. Sementara itu, WEHA berhasil memperbaiki kondisi keuangannya dengan berpindah dari *financial distress* pada 2020–2021 menjadi sehat pada 2022–2024 meskipun terjadi sedikit penurunan nilai Z pada tahun terakhir.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sektor transportasi selama periode 2020–2024 masih didominasi oleh *financial distress*. Tingginya jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengindikasikan bahwa sektor transportasi sangat terdampak oleh pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rein Adrian Kadir dkk. (2022) dan Ria Effendi (2018) yang menyatakan bahwa metode Springate memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Aditiya Agung Saputra dkk. (2022) yang menemukan adanya penurunan nilai Z-Score selama pandemi, serta penelitian Disa Aprilia Rahmawati Harahap dan Nul Laily (2021) yang menunjukkan bahwa Blue Bird (BIRD) berada dalam kondisi sehat sebelum pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai prediksi resiko kebangkrutan menggunakan metode Springate Score pada 13 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 dapat disimpulkan bahwa secara akumulatif berada dalam kondisi keuangan yang rentan dan didominasi oleh resiko kebangkrutan yang tinggi. Dari total 65 sampel data keuangan tahunan yangdiuji, sebanyak 57 sampel yang dikategorikan beradadalam kondisi *financial distress* (Z < 0,862), sedangkan yang memenuhi kategori sehat (Z > 0,862) hanya 8 sampel.

Dari penelitian ini menunjukkan perusahaan seperti ASSA, BPTR, CMPP, HELI, IMJS, LRNA, SAFE, PURA, dan TRJA sepanjangperiode2020-2024 secara konsisten berada dalam kategori *financial distress*. BIRD dan WEHA menunjukkan pemulihan dari kategori *financial distress* tahun 2020-2021 berhasil meningkat pada tahun 2022-2024 menjadi kategori sehat. Adapun GIAA dan TAXI berhasil pulih pada tahun 2022 (GIAA) dan 2021 (TAXI) namun gagal mempertahankan stabilitas kinerja keuangan sehingga kembali jatuh ke kategori *financial distress*s...

DAFTAR PUSTAKA

Bilondatu, D. N., Dungga, M. F., & Selvi, S. (2019). Analisis Model Altman Z- Score, Springate, dan Zmijewski Sebagai Metode dalam Memprediksi Kondisi Kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis, 2(1), 40-52.

Effendi, R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Springate, Zmijewski, Foster, Dan Grover Pada Emiten Jasa Transportasi. Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 4(3), 307-319.

Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis prediksi *financial distress* dengan metode springate(s-score)

padaPt GarudaIndonesia Tbk. Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 9(1), 45-62.

Gustinya, D., & Kurniawati, N. (2021). Analisis Prediksi *Financial distress* Menggunakan Model Altman, Grover, Dan Springate Pada Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana, 8(2), 287-297.

Harahap, D. A. R., & Laily, N. (2021). Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Springate (Studi Pada Perusahaan Taksi Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019). Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM), 10(4).

Harmono. (2018). Manajemen Keuangan: Berbasis BalanceScorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.

KADIR, R. A., Solikahan, E. Z., & OLII, N. (2022). Analisis Perbandingan *Financial distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Dan Springate Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Accounting Journal (Accounting Trusted, Inspiring, Authentic Journal), 6(2), 145-152.

Listyarini, F. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi *Financial distress* Dengan Menggunakan Metode Altman, Springate, Dan Zmijewski. Jurnal Bina Akuntansi, 7(1), 1-20.

MARSELINA, S. (2022). Analisis Perbandingan Potensi *Financial distress* pada Masa Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Metode Grover, Springate dan Zmijewski (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Doctoral dissertation, Akuntansi).

Munawarah, M. (2019). Zmijewski dan Springate: Analisis Diskriminan dalam Memprediksi *Financial distress*. Akuisisi, 15(1), 1-8.

Nashohah, D., & Barizi, T. (2024). Analisis *Financial distress* dengan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Sektor Pariwisata dan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018–2020. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 679-692.

Paulina, G., & Ida, I. (2022). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Penerbangan Indonesia Dengan Metode Altman dan Springate. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia, 5(2), 229-240.

Priyanti, M. W. A., & Riharjo, I. B. (2019). Analisis metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski untuk memprediksi *financial distress*. JurnalIlmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 8(6).

Rizkyansyah, K., & Laily, N. (2018). Pengukuran tingkat kesehatan dan gejala *financial distress* dengan metode springate, zmijewski, dan grover. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 7(5).

Sari, E. R., & Yulianto, M. R. (2018). Akurasi pengukuran *financial distress* menggunakan metode Springate dan Zmijewski pada perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia, 5(2), 276-285.

Sastrawan, K. P. R., & Dewi, G. A. K. R. S. (2022). Analisis potensi terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi dan Model Springate serta opini audit sebagai pembanding keakuratan pada Perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi Profesi, 13(1), 125-137.

Ubbe, M. S. (2020). Analisis tingkat kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia Tbk dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/18089/

Wahyuni, S. F., & Rubiyah, R. (2021). Analisis *Financial distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 4(1), 62-72.

Yunus, Y. (2021). Analisis tingkat kebangkrutan PT Garuda Indonesia (persero) Tbk. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/20399/